



Komunikasi Wali Murid Dalam Meningkatkan Etika Anak Di PAUD Widya Kumara Desa Karang Bongkot Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat

Oleh:

Ni Luh Aryani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: aryani1972@gmail.com

Abstract

The process of development and formation of child ethics requires good communication between parents and children, between guardians of students and teachers and managers. Reality in the field, especially the communication of student guardians in Paud Widya Kumara, is very less good than communication and support from the guardians of the students, Sehigga encountered problems namely the formation, role and impact of child ethics in Widya Kumara ECD. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The data collection technique uses observation techniques, interview techniques, and documentation studies. Based on the results of data analysis conducted it can be concluded that the form of guardian communication in Widya Kumara ECD is based on authoritative type, namely: parents in educating and guiding by involving children fully, so that children become independent and confident, and authoritarian types namely : as a parent of this type always demands and controls his child, because he feels he has power to his child, so that the child becomes less independent, and has less sense of responsibility. This has a positive and negative impact. Form of teacher communication using Authoritative type and Patient that is a teacher in educating and guiding children with Tri Rich Parisudha, Chess Teacher, Tattwam Asi and Mutual Compassion, Sharpening and Fostering, So the role of guardian students in understanding family education first and foremost, besides Effective communication support is needed both materially and non-materially and collaborates to supervise and control all activities of children's activities.

Keywords: *Communication, Guardians of Students and Ethics*

I. Pendahuluan

Komunikasi adalah persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia, tidak ada manusia hidup tanpa berkomunikasi antar sesama, oleh karena itu komunikasi dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantunya berinteraksi dengan sesama, karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari



tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok, perguruan tinggi, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. (Deddy, 2012:5). Walaupun sudah banyak pola komunikasi yang dibuat untuk memudahkan pemahaman terhadap proses komunikasi, tetapi para pakar komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satupun pola komunikasi yang paling sempurna, melainkan saling isi mengisi (Cangara, 2010: 40). Titib (2003: 13) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan dengan sengaja oleh orang yang lebih tua untuk mempengaruhi orang atau anak dengan mentransfer nilai-nilai tertentu guna menghadapi persoalan-persoalan hidup dalam mencapai tujuan hidup. Menurut ajaran agama Hindu terdapat ajaran yang menegaskan tentang dasar kerukunan yang harus dipahami dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga tercipta suasana yang kondusif yaitu :

Sam gacchadhwan, san wo manamsi janatam, Dewa bhagam yatha purwe samjanana upasate, samano mantrah samitih samani, samanam manah saha cittamesam, samanam mantramabhi mantraye wah, samanena wo sawisa juhomi, samani wa akutih samana hridayani wah samanamastu wo mano yatha wah susahasati (Rg. X. 191.2-4)

Terjemahannya :

Berkumpul, berbicara satu dengan yang lain, bersatulah dalam semua pikiranmu sebagai halnya para dewa-dewa pada jaman dahulu bersatu. Hendaknya tujuanmu sama, bersama pula dalam musyawarah untuk maksud yang sama telah Aku ajarkan kepadamu dan bersembah dengan caramu yang biasa. Samalah tujuanmu sama pula hatimu. Hendaknya pikiranmu atau sehingga engkau dapat hidup bersama dengan bahagia (Tim Penyusun, 2007: 53).

Widjaja (dalam Nurudin, 2010: 32) menyatakan bahwa adapun tujuan komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :1) untuk mengenal diri sendiri dan



ununtuk mengenal orang lain, 2) untuk mengetahui dunia luar, 3) menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, 4) untuk mengubah sikap dan perilaku, 5) bermain dan mencari hiburan dan, 6) untuk membantu orang lain.

Dalam PP 55 Tahun 2007 pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjaga kedamaian dan menjaga kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai Agama yang menyelaraskan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menurut Swami Siwananda dalam *all About Hinduism* yang dikutip dalam bukunya Titib (2003 : 57) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengantarkan seseorang menuju jalan yang benar dengan mewujudkan kebajikan yang dapat memperbaiki karakternya, sehingga tercapai kebebasan tentang pengetahuan Sang Diri (atma). Dorothy Nolte, dijelaskan bahwa adapun cara untuk mendidik anak yaitu sebagai berikut : Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri, Jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, ia belajar bertindak adil, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupan. (Titib, 2003 :5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kepribadian anak tergantung dari bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya. Karena kepribadian anak dibentuk sejak ia baru lahir hingga menginjak dewasa.

Hasan (2009: 26-28) menegaskan bahwa tipe atau pola asuh orang tua dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu : a) Tipe Autoritatif adalah : orang tua menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, disini orang tua memiliki pengendalian diri dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk bertindak secara intelektual dan sosial yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Sebagai orang tua mampu memberikan kehangatan, cinta kasih dan perhatian, sehingga



anak dalam kehidupan sehari-harinya secara mandiri, b) Tipe Otoriter yaitu : sebagai orang tua tipe seperti ini selalu menuntut dan mengendalikan anaknya, karena merasa memiliki kekuasaan kepada anaknya, anak yang dididik seperti ini biasanya cenderung akan ketergantungan pada orang tuanya, jadi kurang mandiri, selain itu juga anak kurang memiliki rasa bertanggungjawab, c) Tipe Penyabar yaitu orang tua seperti tipe ini biasanya selalu menerima, sedikit memberikan tuntunan pada anaknya, sehingga anak cenderung tidak percaya diri, dan d) Tipe Penelantar yaitu : tipe orang tua seperti ini biasanya lebih memperhatikan aktivitas dirinya sendiri tidak melibatkan aktivitas kepada anaknya, orang tua tidak mau tau anaknya berada dimana, apa yang dilakukannya, apakah sudah makan atau belum, orang tua seperti ini kurang berkomunikasi kepada anaknya dan anaknya juga kurang berkomunikasi kepada orang tuannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus dimana data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana menggunakan informan dan populasi melainkan menggunakan informan seperti: kepala sekolah, guru, dan masyarakat Hindu secara umum. Secara umum dalam penelitian, jenis data ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan berbentuk kata-kata atau gambar-gambar. Sedangkan kuantitatif adalah data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk angka-angka. Sumber Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dilakukan penelitian ini yaitu suatu data yang diperoleh dari wawancara. Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dari penelitian. Umum teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan,



wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan kemudian penyimpulan.

III. Pembahasan

Bentuk komunikasi wali murid dalam membentuk etika Anak di PAUD Widya Kumara hendaknya berdasarkan *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan ajaran kesusilaan dalam Agama Hindu. Jadi *Tri Kaya Parisudha* berarti tiga perilaku yang harus dilaksanakan. Adapun bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* yang harus dilaksanakan yaitu: *Manacika* : berarti perilaku yang berhubungan dengan pikiran, berpikir yang benar dan suci, *Wacika* : artinya menyucikan perkataan, perkataan yang baik yang timbul dari hati yang tulus, lemah lembut penyampaiannya dan menyenangkan hati pendengarnya, *Kayika* : artinya menyucikan perbuatan, dimana perbuatan atau laksana yang baik merupakan pengamatan dari pikiran dan perkataan yang baik.

3.1 Bentuk Komunikasi wali murid dalam membentuk etika Anak di PAUD Widya Kumara

Bentuk komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara, seharusnya sebagai orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya dengan baik bukan dengan cara kekuasaan contohnya, Jika marah sebaiknya menggunakan ungkapan yang baik yang dapat dipahami anak, agar anak tidak menjadi tertutup dan tidak peraya diri dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu sesuai yang di jelaskan menurut Dorothy Nolte, dijelaskan bahwa adapun cara untuk mendidik anak yaitu sebagai berikut : jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemohan, ia belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengandorongan, ia belajar percaya diri, jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, ia belajar bertindak adil, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupan. (Titib, 2003 :5). Hal ini senada menurut Hasan (2009 : 26-28)



menegaskan bahwa tipe atau pola asuh orang tua seperti : Tipe Autoritatif adalah : orang tua menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, disini orang tua memiliki pengendalian diri dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk bertindak secara intelektual dan sosial yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Sebagai orang tua mampu memberikan kehangatan, cinta kasih dan perhatian, sehingga anak dalam kehidupan sehari-harinya jadi mandiri, Tipe Otoriter yaitu : sebagai orang tua tipe seperti ini selalu menuntut dan mengendalikan anaknya, karena merasa memiliki kekuasaan kepada anaknya, anak yang dididik seperti ini biasanya cenderung akan ketergantungan pada orang tuanya, jadi kurang mandiri, selain itu juga anak kurang memiliki rasa bertanggungjawab, Tipe Penyabar yaitu orang tua seperti tipe ini biasanya selalu menerima, sedikit memberikan tuntunan pada anaknya, sehingga anak cenderung tidak percaya diri, dan Tipe Penelantar yaitu : tipe orang tua seperti ini biasanya lebih memperhatikan aktivitas dirinya sendiri tidak melibatkan aktivitas kepada anaknya, orang tua tidak mau tau anaknya berada dimana, apa yang dilakukannya, apakah sudah makan atau belum, orang tua seperti ini kurang berkomunikasi kepada anaknya dan anaknya juga kurang berkomunikasi kepada orang tuannya, biasanya orang tua yang seperti ini tidak merespon jika guru menyampaikan perkembangan anaknya di sekolah.

Bentuk komunikasi hendaknya juga dipahami oleh orang tua dan guru dalam membentuk etika anak seperti dalam ajaran agama Hindu yaitu : *Tri Kaya Parisudha* yaitu mengajarkan anak untuk berpikir yang selalu positif terhadap temannya, ibu guru di sekolah dan dirumah baik dengan orang tua maupun dengan saudaranya, berkata yang baik dan benar yaitu tidak berkata kasar, tidak berkata menghina siapapun, tidak berbohong dan setia pada janji yang diucapkan, dan berbuat yang baik dan benar seperti tidak menyakiti semua makhluk dan sesama, tidak mencuri baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu juga ajaran *Tattwam Asi* penting untuk dipahami oleh orang tua untuk memberikan contoh kepada anak, sehingga anak memiliki rasa cinta kasih terhadap semua makhluk. Ajaran Catur Guru sangat penting juga untuk dipahami oleh anak, sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti anak berbhakti pada *guru Swadyaya* yaitu anak



dibiasakan untuk bersembahyang, menyapu atau membersihkan tempat suci, *Tri Sandhya* tiga kali sehari, berbhakti kepada guru rupaka yaitu anak dibiasakan untuk menghormati orang tua dan menuruti nasehat orang tua, guru pengajian yaitu : anak dibiasakan untuk belajar dengan baik, mengerjakan PR sekolah, menghormati guru yang ada di sekolah, dan guru wisea yaitu : mematuhi lalu lintas, berjalan kaki sebelah kiri dan tidak bermain-main di jalan. Selain itu sebagai orang tua dan guru di sekolah hendaknya mengajarkan anaknya untuk saling Asih yaitu : anak dapat saling menyayangi, mengasihi semua makhluk, saling Asah yaitu saling menghargai dan saling Asuh yaitu saling menghormati satu sama yang lainnya, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari, dengan demikian karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Adapun teori yang digunakan untuk membedah dan menganalisis permasalahan tentang bentuk komunikasi wali murid di PAUD Widya Kumara yaitu dengan menggunakan Teori Komunikasi, karena mengemukakan tentang bagaimana bentuk komunikasi wali murid dengan anak, komunikasi dengan guru dan komunikasi dengan pengelola di PAUD Widya Kumara.

3.2 Peran Wali Murid dalam Membentuk Etika Anak di PAUD Widya Kumara

Peranan wali murid dan seorang guru dan pengelola di sekolah sangat penting untuk bekerjasama dan menjalin komunikasi yang baik dalam membentuk etika anak. Untuk itu ketua komite beserta jajarannya perlu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam memprogramkan tentang pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang ada di PAUD Widya Kumara, sehingga wali murid memahami bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga atau orang tua, seperti cara berkomunikasi dengan anak dan dengan guru maupun dengan pengelola yang ada di sekolah PAUD Widya Kumara.

Peranan wali murid dengan dukungan komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan baik secara materi maupun secara non materi, seperti saat diundang untuk menghadiri rapat rutin komite maupun rapat rutin sekolah yang membahas perkembangan anak dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang bertujuan untuk



kepentingan pendidikan anak dan perubahan perilaku anak, sehingga anak menjadi berbudi pekerti yang luhur sehingga berguna bagi nusa dan bangsa terutama menjadi kebanggaan bagi orang tua. Selain itu peran wali murid sangat diharapkan untuk bekerjasama dengan guru dan pihak sekolah dalam mengajarkan sopan santun kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan kepada orang tuanya ketika ingin pergi dan pulang sekolah, membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, mendidik anak untuk ramah kepada orang lain atau berolok-olok kepada temannya baik di rumah maupun di sekolah, dan membiasakan anak untuk wajib bersembahyang sehari tiga. Tidak hanya itu saja tetapi bersama-sama untuk mengawasi dan mengontrol segala kegiatan aktivitas anak.

Adapun teori yang digunakan untuk membedah dan menganalisis dari permasalahan peran komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara, yaitu dengan teori komunikatif.

3.3 Dampak Komunikasi Wali Murid dalam Membentuk Etika Anak di PAUD Widya Kumara

Dampak komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara cukup baik namun ada beberapa wali murid yang kurang untuk menjalin komunikasi yang baik, selain itu pada saat diundang untuk rapat 50% tidak menghadiri undangan dengan alasan sibuk bekerja di sawah dan menjadi ibu rumah tangga. Faktor inilah yang menyebabkan sedikit mengalami kesulitan dalam membentuk etika anak, apa lagi anak terbiasa dari rumah berkata kotor, berkata kasar suka menghina dan memfitnah temannya.

Selain itu dampak komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak baik dari segi positif dan negatif yaitu antara lain : Dampak Positif, Jika wali murid selaku orang tua memberikan perhatian dan membiasakan anak untuk berkomunikasi yang baik dan berperilaku yang baik, maka anak terlihat oleh guru memiliki etika yang baik, memiliki rasa cinta kasih, saling berbagi, dan sopan santun. Meningkatkan kemampuan menjaga keseimbangan emosi, dan kesehatan anak. Contohnya anak mau mengalah jika temannya lagi marah, dari kesehatan



anak tetap cerah. Meningkatkan tatakrama dalam lingkungan bermasyarakat serta meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Contoh : Anak yang tatakrama dan kesopanannya yan baik, Misalnya mengucapkan salam, melaporkan atau pamitan kepada orang tuanya jika mau pergi dan sudah sampai di rumah, memberi salam kepada yang datang.

Meningkatkan kepatuhan dan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, Contoh: Anak yang sebelumnya pemalas, bangun siang, tidak mau mengerjakan suatu pekerjaan, setelah orang tua merespon evaluasi dari guru dan berkomunikasi dengan baik pada anak, jadi anak berlahan mulai berubah menjadi lebih baik. Anak dapat meningkatkan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan pengelola Contoh : Anak yang saat di rumahnya sendiri kurang menghormati orang lain, suka mengganggu temannya, berkata kasar dan kotor tapi setelah adanya komunikasi dari guru dengan cara melalui bernyanyi, bercerita, bahkan sampai memberikan sanksi dengan cara tidak masuk kelas tapi mengambil sampah yang ada di halaman sekolah, untuk di buang di bak sampah. Berjalannya waktu selama satu semester mulai ada perubahan prilaku anak seperti rasa hormat dan saling menghargai, mematuhi tata tertib di sekolah.

Sedangkan dampak negatif komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak yaitu antara lain : orang tua mendidik anak secara Otoriter yaitu : sebagai orang tua tipe seperti ini selalu menuntut dan mengendalikan anaknya, karena merasa memiliki kekuasaan kepada anaknya, anak yang dididik seperti ini biasanya cenderung akan ketergantungan pada orang tuanya, jadi kurang mandiri, selain itu juga anak kurang memiliki rasa bertanggungjawab, sedangkan tipe Penyarab yaitu orang tua seperti tipe ini biasanya selalu menerima, sedikit memberikan tuntunan pada anaknya, sehingga anak cenderung tidak percaya diri, dan tipe Penelantar yaitu : tipe orang tua seperti ini biasanya lebih memperhatikan aktivitas dirinya sendiri tidak melibatkan aktivitas kepada anaknya, orang tua tidak mau tau anaknya berada dimana, apa yang dilakukannya, apakah sudah makan atau belum, orang tua seperti ini kurang berkomunikasi kepada anaknya dan anaknya juga kurang berkomunikasi kepada orang tuannya. Faktor itulah yang menyebabkan anak menyimpang dari ajaran



etika. Dampak yang ditimbulkan dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara, dapat tersimpan sejumlah nilai yang memberikan proses edukatif dalam perubahan prilaku anak di PAUD Widya Kumara.

Dalam penelitian ini, teori adaptasi interaksi digunakan untuk menganalisis atau membedah suatu proses komunikasi wali murid dengan guru dan pengelola dan dampak yang ditimbulkan terhadap etika anak didik di PAUD Widya Kumara, Dusun Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

IV. Simpulan

Bentuk komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara berdasarkan dengan bentuk tipe Autoritatif adalah : orang tua dalam mendidik dan membimbing dengan melibatkan anak sepenuhnya, yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Sebagai orang tua mampu memberikan kehangatan, cinta kasih dan perhatian, sehingga anak dalam kehidupan sehari-harinya jadi mandiri, sedangkan ada juga dengan bentuk tipe Otoriter yaitu : sebagai orang tua tipe seperti ini selalu menuntut dan mengendalikan anaknya, karena merasa memiliki kekuasaan kepada anaknya, sehingga anak jadi kurang mandiri, selain itu juga anak kurang memiliki rasa bertanggungjawab, dan bentuk komunikasi guru yang ada di PAUD Widya Kumara dengan menggunakan tipe Penyabar yaitu seorang guru dalam mendidik dan membimbing anak dengan sabar dalam menghadapi kenakalan anak didiknya, mengarahkan anak ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, Tattwam Asi* dan saling *Asih, Asah* dan *Asuh*.

Peranan wali murid dengan dukungan komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan baik secara materi maupun secara non materi, seperti saat diundang untuk menghadiri rapat rutin komite maupun rapat rutin sekolah untuk membahas tentang perkembangan anak dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang bertujuan untuk kepentingan pendidikan anak dan perubahan prilaku anak, sehingga anak memiliki budi pekerti yang luhur. Selain itu peranan wali murid sangat diharapkan untuk bekerjasama dengan guru dan pihak sekolah dalam mengajarkan sopan



santun kepada anak Selain itu bersama-sama untuk mengawasi dan mengontrol segala kegiatan aktivitas anak.

Dampak komunikasi wali murid dalam membentuk etika anak di PAUD Widya Kumara cukup baik namun ada beberapa wali murid yang kurang untuk menjalin komunikasi yang baik, selain itu pada saat diundang untuk rapat 50% tidak menghadiri undangan dengan alasan sibuk bekerja di sawah dan menjadi ibu rumah tangga. Faktor inilah yang menyebabkan sedikit mengalami kesulitan dalam membentuk etika anak, apa lagi anak terbiasa dari rumah berkata kotor, berkata kasar suka menghina dan memfitnah temannya. Jadi dampak yang terdapat dalam komunikasi wali murid ada bersifat positif jika adanya kerjasama dalam mengawasi anak dan mengontrol kegiatan anak, selai itu adanya dukungan dari wali murid dala setiap program yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu tidak adanya kerjasama dan dukungan dari wali murid dalam mendidik dan mengarahkan anak.

Daftar Pustaka

- Bungin Burhan. 2001. Metode Penelitian Sosial, Format-format Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga : Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana, 2001, Psikologi Manajemen. Bandung : Mandar Maju.
- Hasan, Maimunah. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta : DIVA Press.
- Wiana, I Ketut, 2007, Tri Hita Karana, Surabaya: Paramita.
- Gulo, W. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy. J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nurudin, 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



Wiriyanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Riyanto, Yatim, 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Sic.